Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya
Vol. 20., No. 1, Juni 2023
ISSN 1693-7724, eISSN 2685-614X
https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/

Perancangan Motif Batik Tulis Dengan Inspirasi Visual Biota Laut Penyu

Amanda Ayu Paramita [a.1*], Felix Ari Dartono [a.2]

[a] Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

[1] mandaayuu@student.uns.ac.id, [2] felixari@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang perancangan motif dengan inspirasi visual biota laut penyu berdasarkan dari rusaknya habitat penyu yang berakibat terancamnya populasi penyu di Indonesia dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *kelengan*. Metode pendekatan yang digunakan yaitu penciptaan S.P Gustami bahwasannya proses penciptaan suatu karya seni terdapat tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang kemudian dikembangkan dengan beberapa pertimbangan dari berbagai aspek meliputi aspek material, aspek teknik, aspek estetika, dan diteruskan dalam bentuk 6 sketsa alternatif) dan tahap perwujudan (mewujudkan 3 sketsa alternatif ke dalam bentuk karya). Hasil perancangan desain ini dilakukan dengan mengolah visual penyu menjadi sebuah motif dengan berbagai karakter. Penggambaran visual desain berbeda-beda berdasarkan habitat penyu yang berada di dua alam. Desain dibuat dengan pola panel dan tetap memperlihatkan garis besar habitat penyu. Teknik perancangan ini menggunakan batik tulis serta teknik pewarnaan *kelengan* yang hanya menggunakan satu warna saja sehingga desain yang ditampilkan lebih menonjol.

Kata Kunci

Batik Tulis,
Motif,
Kelengan,
Penyu.

ABSTRACT

The background of the design of the motif with the visual inspiration of the sea turtle biota is based on the destruction of the sea turtle habitat with written batik technique and the kelengan coloring technique. The approach method used was S.P Gustami's theory of creation that stated that there are three stages in the process of creating a work of art, namely exploration, design, and embodiment which are then developed with several considerations from various aspects including material aspects, technical aspects, aesthetic aspects, and are continued in the form of six alternative sketches and the embodiment stage (realizing three alternative sketches) into the form of works. The results of this design are conducted by processing the visuals of the sea turtle habitat into a motif with various characters. Furthermore, the visual depiction of the design varies based on the sea turtle habitat in the two realms. The design is created with a panel pattern and it still shows the outline of the sea turtle habitat. In addition, this design technique uses written batik technique and kelengan coloring technique which only uses one color so that the designs which appear are more prominent.

Keywords

*Batik Tulis,
Kelengan, Motif,
Sea Turtle.*

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Indonesia terkenal akan keindahan dan kekayaan budayanya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya. Salah satunya adalah kerajinan batik yang memiliki nilai seni tinggi dan sudah ada sejak berabad-abad lamanya hidup hingga diakui dunia. Batik di Indonesia memiliki keragaman latar belakang sejarah dan budaya dari daerah-daerah di Indonesia. Berdasarkan dari sisi geografi, batik dibagi menjadi dua yaitu batik pesisir dan batik keraton. Batik keraton adalah batik tradisional yang umumnya masih memegang *pakem*, hanya digunakan oleh kalangan terbatas seperti orang-orang keraton dan coraknya sendiri ditentukan atau khusus. Batik pesisir merupakan julukan untuk batik yang ditemukan di wilayah pesisir atau pantai. Motif batik pesisir ini telah berakulturasi dengan budaya asing sehingga memperlihatkan gambaran yang berbeda dengan motif keraton karena tidak terikat dengan aturan atau *pakem*, biasanya berupa flora, fauna, atau ciri khas lingkungannya serta didukung oleh pilihan warna yang semarak atau cerah seperti merah, kuning, *orange*, dan sebagainya. Keanekaragaman motifnya terkandung arti filosofis yang mencerminkan tinggi nilai budaya dan nilai seninya. Saat ini keragaman motif batik semakin luas dengan munculnya batik kreasi baru. Pengembangan desain batik kreasi baru merupakan batik yang berkembang dari segi gaya, motif, serta pengembangan teknik-teknik batik. Salah satu yang menjadi ciri batik kreasi baru, yaitu motif dan *isen* tergantung pada si pencipta dan tidak terikat dengan tradisi tertentu (Susanto 1980).

Perancangan motif batik tulis dengan inspirasi visual biota laut penyu berdasarkan dari rusaknya habitat penyu yang berakibat terancamnya populasi penyu di Indonesia. Penyu merupakan salah satu spesies dari kelompok reptil terbesar yang hidup di laut dan mempunyai umur sampai ratusan tahun. Keunikan penyu terlihat dari habitat dan anatominya. Bentuk tubuh penyu yang unik bisa dilihat dari bentuk mulutnya seperti paruh burung, memiliki

cangkang pada tubuhnya, dan kakinya berbentuk seperti dayung. Ancaman terbesar yang dihadapi oleh penyu yaitu adanya perburuan dan perdagangan bagian - bagian tubuh untuk dijadikan hiasan serta telurnya untuk dikonsumsi selain itu, kerusakan pada habitat penyu untuk bertelur yang diakibatkan pembangunan pada kawasan pesisir dan juga aktivitas perikanan di laut dengan pengambilan terumbu karang sehingga menyebabkan penyu kesulitan untuk mencari makanan. Hal ini sangat berpengaruh pada keberadaan penyu dan harus segera dihentikan agar populasi penyu tidak mengalami kepunahan

Peristiwa terancam punahnya penyu ini mendorong penulis untuk merancang motif batik yang difungsikan sebagai pengingat kepada masyarakat untuk ikut andil dalam pelestarian penyu. Perancangan lebih banyak mengolah motif dari pada warna. Menggunakan teknik batik monokrom atau batik kelengan, yaitu batik dengan menggunakan dua warna, yakni warna dasar dan warna putih sebagai motifnya diperuntukan agar pesan pada subyek yaitu pelestarian penyu lebih menonjol. Perancangan motif batik tersebut merupakan kreasi baru agar batik bernuansa universal dan dapat digunakan untuk semua kalangan.

2. Metode

Teori Penciptaan SP. Gustami Proses penciptaan karya seni dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Terdapat tiga tahap penciptaan karya seni yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan mengenai sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian pengumpulan data dan referensi, untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya digunakan sebagai dasar perancangan. Tahap perancangan yang diperoleh, diteruskan menjadi visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternative,

kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik. Tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan kedalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Penuangan ide kreatif menjadi rancangan dua dimensional itu dilakukan dengan pertimbangan berbagai aspek menyangkut kompleksitan nilai seni kriya, antara lain, aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, egonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsure estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, berikut fungsi social ekonomi dan budaya serta peluang masa depannya.

a. Analisis Permasalahan

Tujuan akhir dari perancangan ini memadukan objek-objek lingkungan sekitar dari dua habitat penyu menjadi motif batik yang menarik, sederhana, namun tetap berkarakter dan berbeda dari produk yang sudah ada. Perancangan motif batik membutuhkan motif utama, motif pendukung, dan isen. Motif utama berupa penyu, motif pendukung berupa karang, tanaman laut, kerang, dan sebagainya sementara isen berupa jejak penyu pada pasir, gelembung air. Selain itu terdapat juga motif pinggiran pada kain batik sebagai border dari perancangan ini. Pertimbangan dalam perancangan batik ini adalah penentuan warna pada kain. Teknik pewarnaan *kelengan* dipilih dalam proses perancangan batik ini. *Kelengan* merupakan cara pewarnaan batik menggunakan satu warna yang zaman dulu berwarna biru tua. Sebagai variasi dan perkembangan dari batik kelengan ini, sekitar tahun 1964 munculah sebutan "batik ganefo" yaitu suatu tipe batik semacam batik kelengan tetapi tidak berwarna biru tua melainkan warna-warna tajam seperti merah, hijau, violet, *orange*, dan sebagainya (Sewan 1980). Tingkat kesulitan terletak pada bagaimana memilih pewarnaan dari satu jenis warna agar dapat menonjolkan bagian motif. Pemilihan warna yang baik akan

mendukung tampilan motif dengan hasil yang lebih baik, walaupun hanya menggunakan satu jenis warna.

b. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi pertama yaitu melakukan eksplorasi dari karakteristik bentuk penyu serta objek-objek sekitar habitat penyu menjadi visual yang sederhana dalam wujud garis-garis (*outline*). Strategi kedua adalah dengan mengatur objek-objek yang sudah dibuat kemudian, dikomposisikan dengan baik sesuai acuan perancangan motif batik yaitu memiliki motif utama, pendukung, serta isen menjadi satu kesatuan motif-motif yang baru, unik, dan menarik. Strategi selanjutnya merupakan pemilihan warna untuk diaplikasikan pada kain. Pemilihan warna yang tepat akan membuat daya tarik yang kuat. Warna yang dipilih adalah warna-warna yang berkarakter seperti merah, ungu, biru, cokelat, dan sebagainya. Warna ini dipilih agar motif yang ditampilkan juga lebih menonjol karena teknik pewarnaan yang digunakan yaitu teknik kelengan, menjadikan latar dari kain keseluruhan adalah warna utuh sementara outline dari motif akan berwarna putih.

Studi visual dilakukan untuk memperoleh data berupa gambar yang akan dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam proses perancangan batik tulis dengan visual habitat penyu. Berikut merupakan hasil yang diperoleh oleh penulis.

Gambar 1: Habitat Penyu di Laut
Sumber: William Bradberry - Shutterstock

Gambar 2: Terumbu Karang di dalam Laut
Sumber: kkp.go.id

c. Uji Coba Visual

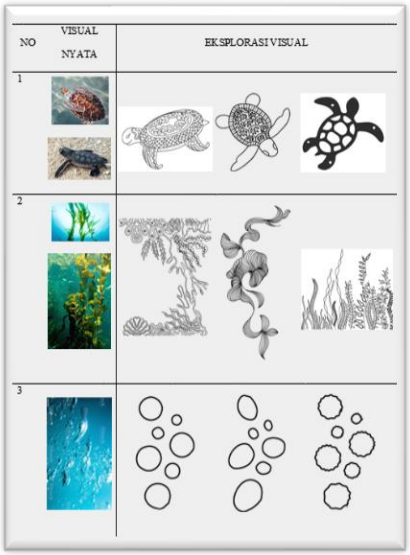

Gambar 3: Hasil eksplorasi motif 1
(Sumber: https://www.google.com/imagres?imgurl=htpps%3A%2F%2Fmedia.beritagar.id, diakses 2022)

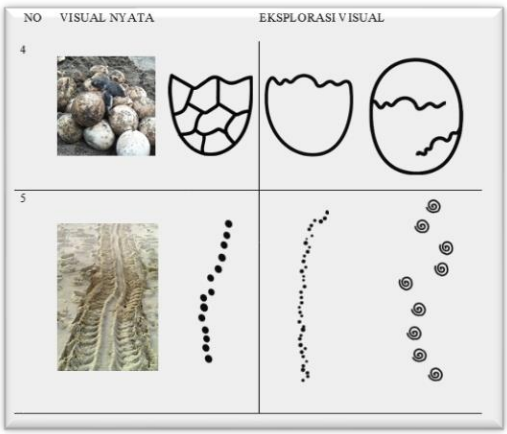

Gambar 4: Hasil Eksplorasi motif 2
(Sumber: https://m.antaranews.com/amp/berita/906001/penyelamat-telur-penyu-di-pantai-padang-pariaman, diakses 2022)

3. Hasil dan Pembahasan

Perancangan karya ini ditujukan untuk membuat kain batik dengan motif visual habitat penyu sebagai salah satu media pengingat kepada masyarakat untuk ikut andil dalam upaya pelestarian penyu. Observasi pada habitat penyu guna mendapatkan beragam visual seperti tanaman laut, jejak penyu pada pasir, telur penyu, dan sebagainya. Objek-objek ini diolah secara sederhana dan dikomposisikan agar menjadi kesatuan motif batik. Jika dibandingkan dengan batik yang sudah ada, motif yang dihasilkan sangat berbeda dan lebih beragam. Teknik batik tulis dipilih karena hasil visual yang dijadikan motif dengan teknik ini akan lebih mendetail dan eksklusif, lalu pewarnaan dengan teknik kelengan akan membuat visual dari gambar itu sendiri lebih menonjol. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka produk kain ini diharapkan tidak hanya menjadi produk semata, namun dapat menyampaikan pesan mengenai pelestarian penyu melalui potensi artistik dan visualnya kepada masyarakat.

a. Aspek Perancangan

Perancangan ini menuangkan visual habitat penyu yang diolah menjadi motif lalu diaplikasikan dengan teknik batik tulis pada selembar kain. Visual yang dihasilkan berupa gambaran habitat penyu yang merupakan salah satu hewan dengan dua habitat yaitu di darat dan di laut. Berawal dari terancam punahnya penyu di Indonesia karena marak diburu oleh masyarakat, menjadikan batik ini sebagai salah satu media pengingat bagi masyarakat agar ikut andil dalam melestarikan penyu. Teknik batik tulis dipilih karena batik merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang sangat mendunia sehingga, perancangan ini dapat diterima oleh masyarakat luas.

1) Aspek Teknik

Aspek teknik merupakan aspek yang penting dalam sebuah perancangan karena mempengaruhi hasil akhir sebuah produksi. Teknik batik tulis dipilih dalam perancangan ini karena hasil yang ditampilkan

detail serta goresan yang dihasilkan lebih *luwes* dan ekspresif untuk tetap mempertahankan karakter dari habitat penyu. Teknik dalam proses pewarnaan dilakukan proses *kelengan* (pencelupan satu warna) dengan zat warna reaktif seperti remasol, naptol atapun indigosol.

2) Aspek Estetik

Aspek estetis pada perancangan ini merupakan hasil dari keseluruhan aspek teknik, bahan, dan desain motif. Unsur estetis yang dimunculkan dalam perancangan ini adalah mengeksplorasi visual habitat penyu melalui olah garis sederhana lalu disusun dengan pola desain panel mengikuti acuan perancangan batik memiliki motif utama, pendukung, serta *isen* menjadi satu kesatuan motif unik dan menarik bagi masyarakat. Aspek estetis lain juga terletak pada motif pinggiran yang dibuat sebagai *border* dari desain. Pemilihan warna merupakan salah satu unsur rupa yang sangat besar pengaruhnya dalam perancangan. Warna yang tepat berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberi karakter terhadap produk. Pemilihan warna yang dipertimbangkan dalam aspek ini yaitu menggunakan warna cerah agar motif terkesan lebih hidup dan kuat.

3) Aspek Bahan

Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsi perancangan sangat menentukan kualitas produk tekstil. Aspek yang dipertimbangkan dalam pemilihan bahan yaitu agar produk dapat tersampaikan secara kuat dan menarik, maka dipilihlah kain katun primisima yang merupakan golongan kain mori dengan serat paling halus dan memiliki karakter yang kuat serta nyaman untuk digunakan.

4) Aspek Fungsi

Aspek fungsi merupakan pemikiran yang berhubungan dengan pemakaian produk. Perancangan ini diaplikasikan pada kain panjang yang dapat diperuntukan sebagai bahan pembuatan busana seperti kemeja, jarik, blouse wanita, dan sebagainya.

b. Visualisasi

Perancangan motif batik tulis dengan inspirasi visual habitat penyu menghasilkan enam desain yang berukuran 250 cm x 115 cm, tiga desain diantaranya direalisasikan dalam bentuk kain. Proses perancangan desain ini dilakukan dengan mengolah visual habitat penyu menjadi sebuah motif dengan berbagai karakter. Penggambaran visual desain berbeda-beda berdasarkan habitat penyu yang berada di dua alam. Perancangan ini diarahkan menjadi produk baru yang inovatif dan modern dengan mempertimbangkan pesan sebagai media pengingat masyarakat dalam upaya pelestarian penyu. Desain dibuat dengan pola panel dan tetap memperlihatkan garis besar habitat penyu. Teknik perancangan ini menggunakan batik tulis serta teknik pewarnaan kelengan yang hanya menggunakan satu warna saja sehingga desain yang ditampilkan lebih menonjol.

1) Desain 1

Motif desain 1 adalah visual habitat penyu di darat atau di pinggir pantai. Batik ini menggambarkan penyu yang baru saja menetas dari telurnya, mulai berjalan menuju laut lepas untuk memulai kehidupannya. Penyu yang berjalan merupakan motif utama, telur dan ombak laut sebagai motif pendukung, jejak pasir pada telur sebagai *isen* serta motif pinggiran sebagai border. Pengolahan visual dibuat dengan olah garis sederhana, dan dikomposisikan secara linier menggunakan

pola desain panel berukuran Panjang 250 cm dan lebar kain 115 cm. Zat pewarna yang digunakan yaitu pewarna indigosol biru dengan proses satu kali pencelupan.

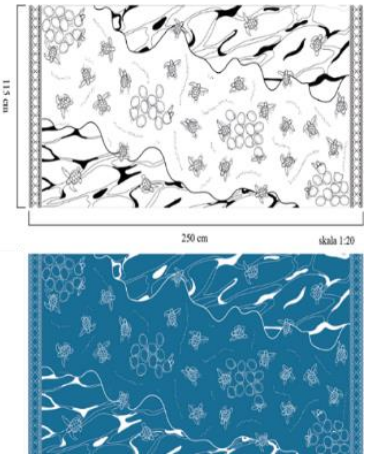

Gambar 5: Visualisasi dan realisasi desain 1.1
(Foto: Amanda Ayu P., 2022)

Gambar 6: Visualisasi dan realisasi desain 1.2
(Foto: Amanda Ayu P., 2022)

2) Desain 2

Motif desain 2 menggambarkan pergerakan penyu yang berjalan kesana kemari mencari arah sehingga meninggalkan jejak pada pasir. Penyu digambarkan sebagai motif utama, cangkang telur sebagai motif pendukung, jejak pada pasir sebagai *isen* serta motif geometris pada pinggiran sebagai *border*. Pengolahan visual dibuat dengan olah garis sederhana pada penyu dengan memberi corak pada cangkang penyu, dan dikomposisikan secara berulang namun tak beraturan menggunakan

pola desain panel berukuran panjang 250 cm dan lebar kain 115 cm. Zat pewarna yang digunakan yaitu pewarna naptol cokelat dengan proses satu kali pencelupan.

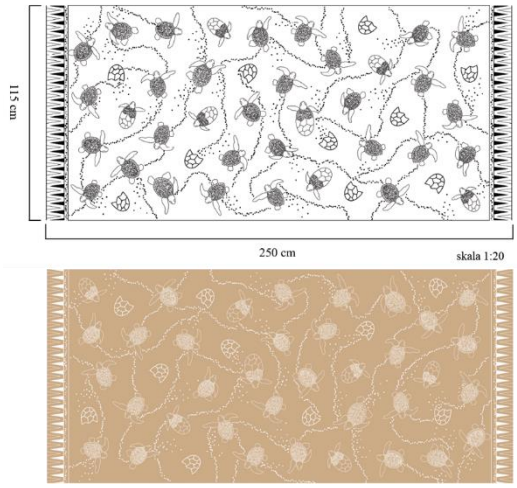

Gambar 7: Visualisasi dan realisasi desain 2.1
(Foto: Amanda Ayu P., 2022)

Gambar 8: Visualisasi dan realisasi desain 2.2
(Foto: Amanda Ayu P., 2022)

3) Desain 3

Motif desain 3 adalah visual dari habitat penyu di dalam laut dengan menggambarkan penyu yang sedang berenang di antara tumbuhan laut (alga laut). Motif utama dari batik ini adalah tumbuhan laut, sementara

penyu sebagai motif pendukung, lalu motif pinggiran sebagai *border* untuk mempertegas desain. Pengolahan visual dibuat dengan olah garis repetisi pada tumbuhan serta visual penyu dibuat *siluet* untuk menyeimbangkan komposisi, menggunakan pola desain panel berukuran panjang 250 cm dan lebar kain 115 cm. Zat pewarna yang digunakan yaitu pewarna remasol merah dengan proses dua kali pencelupan.

Gambar 9: Visualisasi dan realisasi desain 3.1
(Foto: Amanda Ayu P., 2022)

Gambar 10: Visualisasi dan realisasi desain 3.2
(Foto: Amanda Ayu P., 2022)

4. Kesimpulan

Perancangan motif batik tulis dengan inspirasi visual habitat penyu diambil berdasarkan dari kerusakan habitat penyu yang berakibat terancamnya populasi penyu di Indonesia. Perancangan motif batik ini difungsikan sebagai pengingat kepada masyarakat untuk ikut andil dalam pelestarian penyu. Objek-objek pada habitat penyu diolah secara sederhana dan dikomposisikan secara baik menjadikan suatu motif yang menarik. Proses produksi menggunakan teknik batik tulis dipilih agar visual yang ditampilkan lebih detail dan unik pada kain primisima dengan teknik pewarnaan kelengan atau satu warna agar motif yang ditampilkan lebih terlihat menarik. Perancangan motif diarahkan untuk menciptakan motif baru yang lebih artistik dan modern agar dapat digunakan oleh semua kalangan.

Daftar Pustaka

Sewan, Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., Jakarta.*

Susanto. 1980. "Seni Kerajinan Batik Indonesia." *Jurnal Humaniora* 4 : 221 - 27.